

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam undang-undang Republik Indonesia pasal 3 UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Wacana tentang pendidikan karakter juga muncul dari Presiden ke-6 yaitu Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter baik. Seperti apa yang dikatakan oleh beliau pada puncak Peringatan Hardiknas dan Harkitnas 2011, Jum'at (20/5) malam, di Jakarta yang berbunyi "Mengapa karakter manusia dan bangsa itu penting. Aristoteles pernah mengatakan bahwa ada dua keunggulan manusia yang disebut *human excellence*. Pertama *excellence of thought* atau keunggulan pemikiran. Kedua, *excellence of character*, kehebatan dalam karakter".²

Pendidikan merupakan pembelajaran, keterampilan kepada peserta didik melalui pengajaran, pelatihan, serta penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui bimbingan orang ataupun secara otodidak. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki

¹ "UU 20 Tahun 2003". Diakses 25 februari 2020. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>

² "SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting". Diakses 25 Februari 2020.

<https://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>

kecerdasan, kepribadian, kekuatan spiritual dan akhlak yang mulia. Serta menjadikan peserta didik untuk dapat berpikir lebih secara kritis dan memiliki keterampilan.

Suatu pendidikan atau pengajaran dapat dikatakan berhasil jika ilmu yang telah disampaikan guru dipahami serta diamalkan sesuai dengan apa yang telah diajarkan guru, hal ini berarti pengajaran tidak hanya semata-mata untuk memberi pengetahuannya saja akan tetapi didalam kehidupan sehari-harinya juga ikut di terapkan, misalnya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, percaya diri, beribadah kepada Allah, jujur dengan apa yang dikatakan baik kepada diri sendiri ataupun orang lain, dan beretika terhadap orang lain. Pendidikan agama merupakan sesuatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, hal ini dalam rangka untuk meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, maupun berbangsa dan bernegara.

Jika dilihat kondisi sekarang ini, terlihat semakin banyak kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Seperti remaja-remaja yang berkata tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diucapkan pelajar, etika terhadap guru kadang tidak sesuai dengan etika yang seharusnya pelajar lakukan terhadap guru. Tentunya hal ini berdampak negatif terhadap penilaian orang lain terhadap remaja muslim pada masa ini. Perbuatan tersebut tidak lain adalah faktor dari pengaruh lingkungan serta pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Agama dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, karena agama merupakan alat untuk menuntun dan membina manusia sebagai manusia yang memiliki adab dan nilai-nilai leluhur didalam dirinya. Agama sangat dijunjung oleh manusia sebab agama merupakan hal yang sakral dan merupakan fitrah dalam penciptaan manusia.

Penanaman nilai agama kepada anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua, akan tetapi ketika anak berada disekolah maka gurulah yang menjadi penanggung jawabnya. Tentunya hal ini juga menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam yang seharusnya memasukkan nilai-nilai dan kegiatan keagamaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pendidik atau guru memiliki tugas untuk berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa-siswanya kepada Allah SWT, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keberagaman siswa atau religiusitasnya.

Masa anak-anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Anak-anak mempunyai kemampuan meniru yang luar biasa untuk meniru perilaku orang dewasa. Oleh sebab itu, peran orang tua dan lembaga-lembaga keagamaan sangat penting dalam mendukung perkembangan kehidupan beragama anak-anak. Memasuki usia remaja seiring dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, remaja mulai mencari-cari kebenaran tentang ajaran agamanya yang telah diterimanya ketika masih kanak-kanak. Dasar dan ide tentang agama mulai tidak menarik dan mulai kritis terhadap ajaran agama. Apabila sejak kecil remaja terbiasa hidup dalam lingkungan yang religius maka akan mendorong remaja lebih dekat ke arah hidup yang religius, namun sebaliknya jika remaja kurang mendapat pendidikan dan bimbingan keagamaan maka remaja dapat meningkatkan ajaran agamanya. Oleh sebab itu remaja menjadi gerbang untuk memasuki kehidupan beragama.

Menurut Asmaun Sahlan pembinaan religiusitas siswa di sekolah pada hakikatnya adalah mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku yang diikuti oleh siswa maupun warga sekolah lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai dalam membina religiusitas siswa di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode menurut teori Hery Noer Aly,

antara lain melalui keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat oleh pendidik di sekolah.³

Dari penjelasan di atas, metode keteladanan dapat diterapkan melalui dengan memberikan PR, datang kesekolah dengan tepat waktu, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya metode pembiasaan yaitu dengan tadarus sebelum memulai pelajaran, serta shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjama'ah. Lalu metode pemberian nasehat ialah dengan melakukan konseling atau pembinaan terhadap siswa yang melakukan tindakan pelanggaran di sekolah.

Pembinaan merupakan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien unntuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan dan kegiatan pembinaan ialah untuk mencapai perubahan dan pengembangan sikap seseorang serta sebagai latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan seseorang. Pembinaan religiusitas memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan dan merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan syari'at Islam. Untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat maka seseorang yang beriman harus dapat menyelamatkan diri dari kerusakan budi pekerti. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

³ Najib, M. A. (2018). Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 556-571.

berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash (28)).⁴

Pembinaan religiusitas dapat dikatakan sebagai upaya untuk peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian pembinaan religiusitas tidak hanya sebatas memberikan pencapaian rohaniah ataupun batiniah manusia. Karena manusia memiliki potensi untuk memiliki sejumlah kemampuan bertindak sesuai dengan ketentuan Allah sebagai khalifah di muka bumi. Seseorang yang telah mendapatkan kebutuhan rohaniah maka senantiasa akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai syari’at Islam sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh sikap yang berdampak negatif pada dirinya di dunia ini. Sebab religiusitas merupakan perwujudan nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi seseorang muslim bersumber dari ajaran agama Islam sebagai manifestasi ketundukan dan ketaatan seseorang kepada sang pencipta, Allah SWT.

Menurut Fatturrahman budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif. Karena di dalam perwujudannya terdapat inklusi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁵

Pembinaan keagamaan atau biasa disebut pembinaan religiusitas merupakan hal yang penting bagi pembentukan akhlak seseorang. Karena pembinaan keagamaan bukanlah hanya sebagai formalitas semata, melainkan juga sebagai bekal kehidupan dalam keseharian, masa depan ataupun di akhirat nantinya. Pembinaan keagamaan/religiusitas

⁴ “Surat Al-Qasas ayat 77”, diakses 25 November 2019, <https://tafsirq.com/28-al-qasas/ayat-77>

⁵ Puspitasari, E. (2017). Judul Skripsi: Implementasi Pembinaan Religiusitas Dalam Mengembangkan Sikap Optimisme Siswa Kelas X Man 1 Kota Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga).

dapat diperoleh di berbagai tempat, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar maupun sekolah.

Pembinaan religiusitas dikalangan remaja sangat membutuhkan perhatian yang serius. Kaburnya nilai-nilai moral dimata generasi muda menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dalam membina religiusitas siswa di sekolah, antara lain dengan keteladanan, pembiasaan dan nasehat pendidikan di sekolah.

Suparman menyatakan bahwa pembentukan karakter semakin penting untuk ditekankan, sebab bangsa Indonesia menghadapi banyak permasalahan yang membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pengembangan karakter, Selleck menganjurkan tiga langkah guru, yaitu model: memberi contoh, mengajar: memberi bimbingan dan *encoregement*: memberi motivasi. Mutoir juga menyatakan bahwa *performance character* seperti ketekunan, kegigihan, etika, kerja keras, disiplin dan sikap positif dapat diajarkan kepada murid.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Namun dalam pembentukan guru memiliki tugas untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk memberikan motivasi agar siswa dapat memiliki etika yang baik, disiplin, tekun, gigih, jujur dan sikap positif lainnya.

Menurut Kesuma, Amri, Mulyasa, Daryanto, dan Anggraini, et. Al. dalam usaha mendidik siswa yang berkarakter, terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang mesti ditanamkan oleh seorang guru. Delapan belas pesan karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁶

Hasil penelitian Susanti dan Handoyono yang menemukan bahwa sikap dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama menyebabkan remaja rentan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, mencontek, bahkan sampai perilaku yang melanggar hukum seperti minum-minuman keras, melakukan seks bebas, prostitusi, narkoba dan perilaku seks pranikah. Dengan demikian pembinaan religiusitas yang dilakukan dianggap penting untuk menghadapi kondisi remaja pada saat ini.⁷

Religiusitas manusia dapat berubah menjadi tinggi (berkembang dengan baik) dan dapat berubah juga menjadi rendah (tidak berkembang dengan baik). Perubahan religiusitas seseorang dapat dilihat dari individu yang awalnya cenderung sejalan dengan orang tua, akan tetapi setelah berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya maka akan mengalami pengetahuan yang bertambah serta adanya perubahan perilaku beragama yang semakin baik. Namun tingkat religiusitas seseorang juga dapat menurun setelah berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya, sebab lingkungan dan teman sebayanya kurang mendukung dari sisi religiusitasnya. Oleh sebab itu tingkat religiusitas pada diri manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya ataupun luar dirinya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam individu seseorang, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dorongan dari pendidikan atau lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan religiusitas seseorang. Sebab faktor eksternal dapat di upayakan oleh orang tua, guru serta masyarakat. Kehidupan

⁶ Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).

⁷ Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19-40.

beragama sangat berkaitan dengan orang tua, guru serta masyarakat, karena mereka merupakan pendidik bagi remaja, dan contoh di kehidupan remaja sehari-hari. Sebagaimana teori belajar sosial bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.⁸ Religiusitas bukan merupakan suatu yang diberikan, namun dapat diupayakan atau dicapai dengan baik secara aktif melalui proses belajar yang dilakukan siswa seperti meniru perilaku orang lain.

Peneliti akan membahas tentang metode pembinaan religiusitas siswa menggunakan teori Hery Noer Aly⁹ untuk melihat apakah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah menerapkan metode berikut ini: 1) Metode Pembiasaan, 2) Metode Keteladanan dan 3) Metode Memberi Nasihat.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait metode pembinaan religiusitas dalam pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah Yogyakarta yang unggul dalam bidang akademis dan memiliki visi mewujudkan siswa yang beriman. Pada tahun 2019 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menjadi sekolah model yang raih banyak prestasi dan unggul budi pekerti.¹⁰ Dilihat dari prestasi sekolah yang unggul budi pekerti serta memiliki visi mewujudkan siswa yang beriman, peneliti merasa tertarik menjadikan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menjadi lokasi penelitian guna mengetahui metode pembinaan religiusitas yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter siswa-siswanya.

⁸ Syah, M. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁹ Najib, M. A. (2018). Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 556-571.

¹⁰ "SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Sekolah Model Raih Banyak Prestasi & Unggul Budi Pekerti". Diakses 11 September 2020. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/01/08/510/963689/smp-muhammadiyah-3-yogyakarta-sekolah-model-raih-banyak-prestasi-unggul-budi-pekerti>

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang telah melakukan berbagai upaya melalui program-program yang telah disusunnya dalam rangka meningkatkan hasil prestasi belajar, dan tidak kalah penting lagi untuk penguatan pendidikan karakter. Salah satu program untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, SMP Muhammadiyah telah mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali murid yang telah dilaksanakan pada hari sabtu, 14 Oktober 2017 di Aula Kampus 2, pukul 07.00-10.00 WIB, dengan menghadirkan narasumber dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yaitu Dr. Alif Muarifah. M.Psy.¹¹ Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini penting dilakukan karena mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan proses awal yang dibutuhkan oleh anak sebagai aset masa depan. Pendidikan karakter merupakan pondasi yang menjadi dasar untuk mendirikan kepribadian yang baik bagi anak. Oleh karena itu harus ada metode yang dilakukan untuk pembinaan religiusitas kepada anak, sebab hal tersebut menentukan efektifitas dan efisiensi dari pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini di beri judul "*Metode Pembinaan Religiusitas Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam Pembentukan Karakter*".

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini fokus pada metode pembinaan religiusitas yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter kepada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

¹¹ "Penguatan Pendidikan Karakter". Diakses 26 November 2019.
<https://smpmugayogya.sch.id/read/51/penguatan-pendidikan-karakter>

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana metode pembinaan religiusitas di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Apa saja kegiatan pembinaan religiusitas yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam pembentukan karakter?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam metode pembinaan religiusitas siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam pembentukan karakter?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan metode pembinaan religiusitas di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kegiatan pembinaan religiusitas yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan religiusitas siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik: penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan metode pembinaan religiusitas dalam pembentukan karakter.
2. Manfaat Praktis: secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap guru Bimbingan Konseling dalam metode pembinaan religiusitas pembentukan karakter di sekolah.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Selanjutnya pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan dilakukan saat penelitian secara rinci. Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menuliskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, metode pembinaan religiusitas yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, keterbatasan penelitian, dan saran-saran. Kesimpulan akan berisi mengenai ringkasan seluruh pertemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelitian mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil analisis, triangulasi dan data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Keterbatasan penelitian berisi mengenai hal-hal yang menghambat pada proses penelitian berlangsung. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan.